

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masala

Pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani. Oleh sebab itu pemerintah sangat mengharapkan pendidikan di Indonesia benar-benar menjadi bermutu agar memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan, yaitu tercetaknya generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dalam kehidupan dunia. Upaya meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan proses pembelajaran yang optimal, sehingga diperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam bidang pendidikan guru berperan sebagai tenaga pendidik yang membimbing siswa untuk mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat mengubah kondisi siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu (Sardiman, 2011).

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal disekolah. Dimana belajar itu sendiri adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan, belajar bukan hanya menghafal. Belajar memegang peran penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang berkualitas memiliki karakteristik tertentu seperti wawasan pengetahuan yang luas, sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitar (Sardiman, 2011).

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru. Guru juga harus mampu dalam mengelola komponen pembelajaran, guru harus dapat menguasai kelas, memenegemen waktu, dan terampil menggunakan metode dalam proses pembelajaran. Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru dan penggunaan metode ini juga dapat digunakan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

setelah pengajaran berakhir. Jika guru dapat menggunakan metode secara optimal dan mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar siswa maka siswa akan termotivasi dan hasil belajar siswa akan meningkat (Istarani, 2011).

Model pembelajaran mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran membantu peserta didik sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi daya dukung utama bagi guru sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang aktif. Guru dituntut tidak hanya pintar dalam penguasaan materi pelajaran, dan dalam proses pembelajaran guru belum menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat dan kerjasama antar siswa. Cara pembelajaran yang demikian, dapat membuat siswa pasif dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran (Rusman, 2010).

Hal ini terbukti ketika guru memberikan pertanyaan terkait dengan materi pelajaran, hanya beberapa orang siswa yang mau menanggapi pertanyaan sedangkan siswa yang lain hanya diam. Terkadang tidak ada satupun siswa yang mau menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru, bahkan ketika guru menunjuk siswa tertentu untuk menjawab, siswa tersebut tetap tidak mau menjawab. Kemudian saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi yang belum dipahami, tidak ada satupun siswa yang mau mengajukan pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang dan perlu ditingkatkan (Wahyuni dan Sudiyanto, 2015).

Permasalahan yang diatas dapat diatasi dengan penerapan pembelajaran yang memungkinkan para siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Pemindehan peran kepada siswa untuk aktif belajar dapat memberikan suasana pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menyenangkan sehingga dapat mengurangi kebosanan. Adapun model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran tipe *Word Square* dan *Scramble*. Model pembelajaran tipe *Word Square* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak berupa teka-teki silang sebagai alat dalam menyampaikan materi ajar dalam proses belajar mengajar (Istarani, 2011).

Word Square adalah sejumlah kata bermakna yang disusun ke kanan, ke atas atau miring diantara beberapa kata acak yang tidak bermakna dapat dijadikan permainan kata agar siswa dapat memahami konsep yang telah direncanakan guru.

Model pembelajaran *Scramble* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat melatih kekompakan siswa dalam kelompok dan mampu memotivasi siswa untuk mengikuti evaluasi, setiap anggota kelompok berbagi kepemimpinan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan setiap anggota kelompok akan diminta bertanggungjawabkan (Erman, 2008). Model pembelajaran *Scramble* merupakan model pembelajaran dengan cara memberikan jawaban yang disusun secara acak kemudian siswa bertugas untuk mengoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudiani, dkk. (2014), dalam penelitiannya model pembelajaran *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana ada perbedaan yang signifikan terlihat dari rata-rata hasil post-test IPA siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* adalah 16,90% termasuk kategori tinggi sedangkan hasil post-test IPA siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional adalah 11,04% termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar meningkat dengan ketuntasan klasikal mencapai 57,89% pada siklus I, menjadi 67,37% dengan ketuntasan klasikal mencapai 73,68% siswa pada siklus II. Jika dilihat hasil tersebut, maka model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain model pembelajaran *Word Square*, model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajar *Scramble*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Lukitasari (2009), dalam penelitiannya bahwa selama penerapan model pembelajaran *scramble* aktivitas siswa pada siklus I sebesar 68% meningkat pada siklus II menjadi 87,5%.

Rakhmawati, dkk. (2011), model pembelajaran *Scramble* meningkatkan motivasi belajar siswa dan ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 59,98 dengan ketuntasan 38,71% pada prasiklus menjadi 77,66 dengan ketuntasan 80,69% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 85,97 dengan ketuntasan 93,97% pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Selesai diketahui bahwa KKM matapelajaran biologi adalah 75. Hasil dari wawancara dengan guru biologi yang ada di sekolah bahwa nilai rata-rata siswa masih di bawah nilai KKM yang telah ditentukan. Pada tahun sebelumnya siswa yang belum tuntas dari KKM pada materi sistem ekskresi dengan nilai rata-rata 68. Hal ini dapat dipengaruhi proses belajar mengajar di kelas diketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan belum dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Pembelajaran yang diterapkan cenderung *teacher center*. Metode yang diterapkan guru antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi dan pengamatan, namun yang lebih dominan digunakan adalah ceramah, sehingga mereka menjadi bosan dan siswa cenderung hanya menunggu sajian dari guru tanpa ada usaha mencari dan menemukan sendiri, siswa cenderung malas bertanya dalam proses pembelajaran dan sebagian siswa masih menganggap materi Sistem Ekskresi Manusia sebagai materi yang sulit, sehingga saat diskusi dan tanya jawab yang dilakukan belum berjalan secara maksimal karena siswa mendiskusikan topik lain saat pembelajaran.

Aktivitas siswa yang kurang optimal mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep yang diberikan guru dan menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton, sehingga kemampuan siswa menyerap materi menjadi tidak optimal yang berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Perbedaan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Word Square* dan Model *Scramble* pada Materi Sistem Ekskresi Manusia di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2016/2017”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar biologi siswa.
2. Rendahnya minat belajar siswa terhadap materi biologi.
3. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru dengan metode ceramah.
4. Aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar tidak optimal.

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini terarah dan jelas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Hasil dan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran Tipe *Word Square* dan *Scramble*.
2. Materi yang di ajarkan adalah materi sistem ekskresi manusia di kelas XI.
3. Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran sistem ekskresi manusia dengan model pembelajaran Tipe *Word Square* dan *Scramble* di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai.
4. Penelitian ini hanya dilakukan di Sekolah SMA Negeri 1 Selesai.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Tipe *Word Square* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Scramble* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2016/2017?

3. Bagaimana aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran Tipe *Word Square* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2016/2017?
4. Bagaimana aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran *Scramble* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2016/2017?
5. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Tipe *Word Square* dan *Scramble* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2016/2017?
6. Apakah ada perbedaan aktivitas belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Tipe *Word Square* dan *Scramble* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Tipe *Word Square* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Scramble* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran Tipe *Word Square* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2016/2017.
4. Untuk mengetahui aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran *Scramble* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2016/2017.
5. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Tipe *Word Square* dan *Scramble* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2016/2017.

6. Untuk mengetahui perbedaan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran Tipe *Word Square* dan *Scramble* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan, kemampuan penulis dalam penggunaan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk lebih mengaktifkan siswa dalam belajar biologi.
3. Bisa untuk diri sendiri. Hasil-hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penilaian tersebut secara lebih luas, intensif dan mendalam.

1.7. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan menafsirkan istilah dalam penelitian ini maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Hasil belajar

Hasil belajar adalah suatu nilai yang dicapai oleh siswa menurut kemampuannya dalam mengerjakan atau menyelesaikan soal-soal evaluasi tes hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil *Pre-test* dan *post test*.

2. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar aktivitas siswa digolongkan sebagai berikut : 1) *Visual activities* (aktivitas melihat) seperti : memperhatikan penjelasan guru, 2) *Oral activities* (aktivitas berbicara) seperti : mengajukan pertanyaan dan kerja kelompok 3) *Listening activities* (aktivitas mendengarkan), seperti : menjawab pertanyaan dari guru atau teman, 4) *Writing activities* (aktivitas

menulis), seperti : menulis/membuat catatan, 5) *Drawing activities* (aktivitas menggambar) misalnya menggambar, membuat grafik, 6) *Motor activities* misalnya melakukan percobaan, 7) *Mental activities* misalnya mengingat, memecahkan masalah, 8) *Emotional activities* misalnya menaruh minat. Dalam penelitian ini ada 4 aktivitas yang diukur untuk melihat aktivitas siswa dalam belajar yaitu: 1. *Visual activities* 2. *Oral activities* 3. *Listening activities* 4. *Writing activities*

3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*

Model *Word Square* merupakan model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban hampir sama dengan teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh.

4. Model pembelajaran *Scramble*

Model pembelajaran *Scramble* merupakan model pembelajaran dengan cara memberikan jawaban yang disusun secara acak kemudian siswa bertugas untuk mengoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat.